

Menara Kita

MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERJUANGAN INDONESIA

No. 35 - 25 APRIL 1953

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAKAN SENO N.V. DJAKARTA

Tindakan Perlu!

AGAR BELANDA DJANGAN SEMAKIN BERANI/NEKAT

Pengusiran Chaerul Saleh oleh Pemerintah Belanda dari Nederland adalah bukti jang kesekian kalinya bahwa pemerintah Belanda tidak hendak berhubungan baik dan hidup rukun damai serta bersahabat dengan Indonesia. Artinja, kalau perhubungan baik dan perahabatan atau kerdjasama itu didasarkan atas saling harga-menghargai dan hormat menghormati, sederajat dan saling menguntungkan antara kita dengan mereka. Mereka, Belanda itu masih belum dapat menyesuaikan dirinja dengan keadaan sekarang, dimana bangsa Indonesia telah merdeka dan berdaulat. Belanda masih bermimpi dan menginginkan terus adanya perhubungan lama antara Indonesia dengan Nederland, perhubungan jang sangat enak bagi mereka dan sangat pahit bagi Indonesia. Dengan segala djalan dan dimana sadja ada kesempatan, Belanda hendak memperlihatkan isi sebenarnya dari hati ketjilnja itu. Hanja mulutnja jang sedjak 27 Desember 1949 mengatakan bahwa kedaulatan telah dikembalikan kepada bangsa Indonesia dan perhubungan seterusnya antara Indonesia dan Nederland dilandjutkan diatas dasar kerdjasama jang sehat, sederajat, saling menguntungkan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi. Sedang perbuatan Belanda jang sebenarnya dan jang telah terbukti adalah sebaliknya. Merugikan dan menjakiti hati atau kulit Indonesia semuanya, apa jang telah diperbuatnja, baik dilapangan politik, lebih lagi dilapangan ekonomi dan keuangan, sehingga Belanda untung terus walaupun namanja dan katanja Indonesia jang telah merdeka.

Ch. Saleh adalah sebagai seorang mahasiswa fakulter hukum jang akan menempuh udjian di Nederland dan untuk itu sudah mendapat idjin dari Menteri Belanda jang bersangkutan. Tapi sungguhpun begitu, tak urung djuga Ch. Saleh mendapat perintah harus meninggalkan negeri itu. Kalau kita sudah merasa tidak dihargakan sama sekali oleh Belanda dengan pengusiran warga-negara Indonesia jang terdahulu, maka ini kali, dengan pengusiran Ch. Saleh ini, pemerintah Belanda terang2an telah memperlihatkan sikap, bahwa terhadap mahasiswa jang sedang beladjarpun, perbuatan2 kolonialnja dahulu tidak akan di-tahan2 lagi.

Sekarang terhadap Ch. Saleh, besok lusa terhadap siapa lagi.....? Dan kalau terhadap para peladjar pemerintah Belanda sudah bersikap begitu rupa, tindakan apa lagi jang tidak akan diambilnja nanti terhadap warganegara Indonesia, bila dipandangnja „berbahaja dan mengganggu rust en orde“ menurut penglihatannja sendiri dengan tidak memperdulikan baso-basi dan tata-tjara hidup internasional biasa, tapi hanja ingat dan memimpikan djaman kolonial dulu dimana mereka leluasa dan meradjalesa mengambil tindakan terhadap tiap putera atau puteri Indonesia.....

Bahwa tindakan pemerintah Belanda terhadap Ch. Saleh ini sudah meliwati batas terbukti

bunji itu ditunjukkan, agar keadaan masyarakat dan negara tambah lama bertambah ketjatan dan sulit djuga. Dan adakah satu orang jang dapat membantah sekarang, bahwa kehidupan bangsa Indonesia sedjak mulai merdeka di la KMB sampai sekarang bertambah sukar terus adanya? Dan bahwa keuntungan jang diperoleh Belanda akan semakin besar adanya, bila kekatjauan tambah meradjalesa dinegeri kita ini? Sehingga kita tak dapat berpikir sedjurus pun dengan tenang, untuk memperbaiki nasib kita dan rakjat kita, karena selalu ada gangguan di-mana2 dan kita sibuk-terbenam sadja untuk menjlesaikan gangguan dan kekatjauan serta pertjektjokan jg timbul (karena disebarkan dengan sengadja) disetiap lapangan, lapisan, instansi2 dan golongan dalam masyarakat jg pada waktu ini sudah sampai pada satu tingkatan, dimana boleh dikata tidak ada lagi satu lingkungan ketjilpun jang masih bersatu, sudah tjerai-berai dan petjah se-habisnja. Tuduh menuduh, salah menja-

lahkan, bunuh membunuh dan kalah mengalahkan. Dan dalam keadaan serupa ini, hanja pihak Belanda dan asing lainnya jang bermaksud djabat terhadap Indonesialah, jang akan mengutip keuntungan. Sedang kita bangsa Indonesia hanja kerugian dan kemunduran jang akan djadi bagiannja.....

Oleh sebab itu sudah pada tempatnjalah kita, masyarakat dan pemerintah ber-sama2, mengambil tindakan. Berani mengambil tindakan. Per-tama2 terhadap Belanda, sebagai bekas musuh dan bekas pendjadjah. Agar kita dapat kembali kepada diri kita sendiri. Memperoleh kesedaran dan keinsjafan jang amat diperlukan. Sadar bahwa kita bukan anak djadjaan Belanda lagi. Insjaf bahwa kita adalah bangsa merdeka dan telah mempunyai negara merdeka. Agar pada diri kita timbul kembali harga-diri dan kehormatan diri. Tidak sudi lagi diperlakukan oleh Belanda se-mau-nje. Se-tidaknja Belanda djangan menganggap bahwa mereka masih leluasa seperti dulu.

Kalau pemerintah Belanda merasa tjukup alasan untuk mengusir Ch. Saleh berdasarkan riwayatnja dinegeri sendiri — maka alasan jang seribu kali lebih kuat akan tjukup banjak ditangan pemerintah Indonesia untuk mengambil tindakan terhadap orang2 Belanda jang ada disini. Djanganlah terbelik mata kita memandang dengan mengatakan bahwa: Kita jang membutuhkan Belanda dan bukan Belanda jg, membutuhkan Indonesia.....

Bukan djual murah dan sikap „uggih, kulo suwom ndoro!“ jang akan dapat mempertinggi deradjat Indonesia dimata Belanda, akan tetapi pandai berdjual mahal pada tempatnja dan memperlihatkan gigi pada waktunja-lah jang akan dapat menolong kita dari „permainan internasional“ jg, telah mendjerakun ini dan jg telah njata2 merugikan kita.

Deradjat dan harga diri pemerintah itu sangat diperlukan, bukan sadja terhadap luar akan menguntungkan kita akan tetapi djuga akan banjak

(Sambungan ke hal. 2)

GAMBARAN PERTAMA KAMPANJE PEMILIHAN UMUM.

Sesudah selesai undang2 pemilihan umum, pihak partai2 rupanja sudah menganggap tiba waktunja untuk memulai kampanje. Beberapa partai telah mengadakan rapat2 umum, jang walaupun tidak sengadja dikatakan untuk mempersoalkan Pemilihan Umum, tapi dari isinja pembittjaraan2 dapat diketahui bahwa maksud partai-partai mengadakan rapat itu adalah untuk mulai memperkenalkan „dirinja“ kepada masyarakat. Dirinja, dalam arti menjelaskan azas2 dan tujuannja, menghubungkannja dengan negara, pemerintah dan politik jang djalankannja.

Demikianlah jang sudah terdjadi di Bandung, sedang daerah2 dan tempat2 lainnya diseluruh Indonesia pada sibuk mendapat kundjungan dari para pemimpin partainja masing-masing. Kesempatan istirahat Parlemen sekarang ini rupanja dipergunakan oleh para anggota partai untuk mengundjungi daerah2. Kundjungan itu banjak sedikitnja tentu ada hubungannja dengan soal pemilihan umum jang akan datang dan bagaimana partainja masing2 akan menghadapinja nanti.

Walaupun belum banjak jg, telah „keluar“ sekedar gambaran sudah dapat dilihat dengan adanya beberapa rapat umum dikota Bandung itu. Dengan sangat menjesal harus djnjatakan bahwa gambaran jang diperlihatkan dari kam-

panje pemilihan jang masih akan berdjalan dengan hebatnja itu, tidaklah begitu menjenangkan. Bukan artinja tidak menjenangkan bagi kita, melainkan bagi masyarakat seluruhnja.

Kita akan merasa senang dan turut bergembira bila pemilihan umum itu nanti berdjalan dengan baik. Artinja: rakjat telah mengerti apa jang diperbuatnja dan siapa jang harus dipilihnja, untuk apa orang itu dipilihnja, apa hubungannja dengan dia dan apa sebab djustru orang itu jang dipilihnja, tidak tjalon jang lain. Mengerti pula hendaknja rakjat itu apa jang nanti akan dikerdjakan oleh orang jang dipilihnja, sehingga ia pertjaja dan dapat menjerahkan pekerdjaan itu kepada orang pilihannja, karena telah dikenal-

nja kesanggupannja, kedjurdjurannja dan perdjungan serta tjita2nja untuk kemerdekaan bangsa dan negara, dari dahulu sampai sekarang, tidak huntu2, sekalipun banjak go-daan2 berupa kursi empuk, harta, kedudukan dan kemewahan.....

Inilah jang menurut hemat kita jang perlu didjeladjaikkan (di-kampanje-kan) ke-tengah2 masyarakat dan rakjat kita. Memberi penerangan dan penjelasan dan bukan menghasut dan bersikap „membelah betung (bambu)“ berdiri dihadapan rakjat, jang satu dipidjackson dengan kaki dan jang lain diangkat dengan tangan. Buat sekarang ini, mengejuarkan tjelaan dan tjertjaan habis-habisan terhadap sesuatu golongan atau partai oleh golongan atau partai lain, sama artinja dengan „menepuk air didulang“. Muka kita djuga jang akan kena pertjickannja. Sebab ialah bahwa kita sekarang ini baru berada di tingkatan perdjungan nasional, menjlesaikan revolusi nasional jang membutuhkan per-

(Sambungan ke hal. 2)

Dari Bawah, ke Atas Dari Desa.

Oleh: Bung Desa
SEMANGAT MEMBANGUN
RAKJAT DIMATIKAN.

Telah 7 bulan saja menulis dilapang tertentu!

Di gelanggang „Dari bawah ke atas, dari Desa“ di tulis dengan huruf² besar, terpampang seperti iklan untuk menarik perhatian!

Supaja kita mulai membangun dari Bawah ke Atas, dari Desa ke Kota sampai ke Pusat!

Dari si Ketjil ke Kaum-Mengah sampai ke kaum Atas-an!

Membangun si Ketjil jang djumlahnja 90% dari seluruh bangsa Indonesia atau berdjumlah 70 djuta!

Kalau jang 72 djuta ini, jatu jang se-benar²nja berhak memakai nama „*bangsa-sego-bang*“, kita langsung menaikkan deradjatnja sampai mendjadi „*bangsa-sepitjis*“ dialam Indonesia-Merdeka ini, nampaklah kesanggupan kita buat mengurus rumah tangga sendiri.

Tulisan² jang sudah², sebahagian besarnja baru bersifat andjuran² pemandangan²!

Tulisan *sekali* ini, akan memberikan bukti jang njata, bagaimana besarnja minat saja buat mulai membangun dari Bawah, dari Desa — dan terus mempraktekkannja!

Surat² bukti bertanggal 6 Djuli 1952, satu resolusi bertanggal 27 Djuli 1952, satu permohonan bertanggal 30 Agustus 1952, jang kalau perlu nanti diumumkan!

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „**RADA**“
Djil. Teuku Umar 25
Djakarta.

Direksi:
RKJ. RASUNA SAID
Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 18.— 3 bln
Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertsensi 1 x
muat:
1 Halaman . . . Rp. 500.—
1/2 Hal. „ 300.—
1/4 Hal. „ 160.—
1/8 Hal. „ 90.—
1/16 Hal. „ 50.—
1/32 Hal. „ 30.—

Soal ini telah dimulai tanggal 1 April 1952, atau sudah setahun!

Mungkin ada orang berkata, bahwa soal ini adalah soal-ketjil!

Tapi orang djangan lupa, bahwa satu kapal jang paling besar pun, akan „*karam*“, hanja oleh suatu lobang/botjor jang ketjil!

Sebuah rumah dan seterusnya suatu lorong, musnah habis terbakar, hanja oleh kerna sebatang-korek-api!

Soal ini mungkin „Ketjil“ bagi „Si Besar“, tapi „besar“ bagi Si Ketjil!

Soal ini „besar“, kerna semangat membangun Desa-nja supaja pantas mendjadi suatu ibu-kota, dikerdjakan sendiri dengan tidak ada bantuan/sokongan/andjuran dari Wakil Pemerintah, tiba² semangat itu „padam“, disirami dengan lumpur oleh orang jang seharusnya memimpin pembangunan itu!

Ber-kali² dan ber-bulan² didesak Bupati, supaja surat permohonan kami diteruskan kepada Gubernur Sumatera Utara!

Setelah habis harapan, baru berangkat ke Medan!

Di Medan, dengan perantaran seorang Residen diminta ber-audensi pada Gubernur pada tanggal 14 Maret 1953, dan baru dapat diterima pada tanggal 21 Maret 1953!

Sampai di istana djam 10 pagi, dapat chabar, bahasa belum mungkin dan boleh datang kembali tgl. 23 Maret 1953!

Achirnja pada hari itu djuga, djam setengah satu (Sabtu), pergi mengesahkan soal itu kepada seorang Residen, jg. diwadjabkan mengurus soal² sematjam itu!

Tanggal 23 Maret 1953, tgl. audensi ke Gubernur, saja sudah berada dikapal untuk ke Djakarta!

Pembatja jth. ! Saja tidak sanggup memakai „kata²“ untuk melahirkan isi hati saja mengenai soal ini!

Suatu soal Desa, jang bisa dihabisi di Desa, bisa dihabisi di Kabupaten, di Propinsi, dan sekarang ke . . . Depan-Ramai!

Bukan berkata sombong kawan-kawan²!

Di zaman Belanda sampai dua kali saja diutus ber-audensi ke Gubernur Djenderal untuk soal² besar, satu kali pula ke Directeur BB. untuk soal-karet-rakjat dari seluruh Indonesia!

Dan — sekali ini — setelah Indonesia Merdeka — untuk suatu soal Desa!

Soal Ketjil, Ketjil — tapi besaar, ja besaar nian!

Kalau saja berhasil membangun Desa saja itu, siap semua djalan², kelilingnja, siap lampunja diwaktu malam, siap air-bersihnja, kerdiri tahun ini S.M.P.-partikulirnja, siap tahun ini mesdjid besarnja jang sudah kompleet perkakas kahunja dibeli dari usaha setahun dan hanja memerlukan Rp. 50.000 lagi untuk upah menjudahnja, — uang mana akan dapat diperoleh tahun ini djuga — maka Kantor-Penerangan Propinsi Sumatera Utara tidak telandjur, tidak perlu malu, sebab telah menebarkan/menjarkan ke seluruh Indonesia dialam Madjallah Bergambarnja, gambar dari usaha Pembangunan Desa kami itu, dengan andjuran, supaja usaha² kami itu ditiru teladani!

Sajang! Setahun kami tidak bekerdja, kami diam, kami menunggu!

Akan tetapi — „Kami akan teruskan!“

Satu kali toch itu Assisten-Wedana jg. djadi penghalang, musti pindah, sekalipun bukan oleh permohonan kami itu!

Kami tunggu dengan sabar, walau kami rugi-waktu!

Kalau ia sudah pindah, pasti usaha² jg. berbengkalai itu akan berlipat ganda madjunja!

Kedjadian ini di suatu Desa; di Desa² jang lain entah di-Ambon?

Sebab saja sudah lama berhasrat hendak bertemu dengan „Guru-Besar dulu“, Bung Karno, sekalipun diwaktu senggangnja saja akan bawa dari ribuan k.m. djauhnja — oleh oleh jang Ketjil ini! Tapi tentu tak akan dapat Seperti di Medan itu!

Soal-Ketjil jang musti saja sanggup menghabisnja di Desa!

Tidak pertjuma saja tinggal di Desa 35 tahun, hidup dialam kekeluargaan, mempunjai beberapa matjam djabatan rendah dan tinggi — sosial, politik!

Saja sanggup dan tjukup kekuatan setjara kekeluargaan buat menjuruh jang punja kedai-kopi itu mengangkat kedai-kopinja dari atas tanah jang djadi penghalang itu!

Tapi — sajang — sekarang belum — kerna jang punja kedai kopi itu mempunjai benteng-perlindungan jg kuat, tapi belakangan ternjata bukan „benteng“, hanja bajang²/schijn!

Akan tetapi „soal ketjil“ itu olehnja sudah mendjadi besar dan achirnja sampai ke Depan-Ramai!

Pembatja jth. !
Simpulkanlah keadaan dari soal ini dialam suatu „kesimpulan“

(Sambungan dari hal. 1).

TINDAKAN PERLU!

pengaruhnja terhadap keadaan dialam negeri, sebab pemerintah jang ada gensinja pasti akan dihormati oleh rakjatnja. Sebaliknya pemerintah jang lembik dan melempam akan dipermainkan orang terus. Anak-anaknja sendiri akan mandja dan nakal terus. Terhadap bapaknja sendiri lama² berani kurang ajar. Tengoklah bukti jang ada sekarang, setiap orang merasa merdeka dan berdaulat, untuk bertindak se-suka hatinja sadja!

(Sambungan dari hal. 1).

GAMBARAN PERTAMA KAMPANJE PEMILIHAN UMUM

satian nasional dan tenaga nasional untuk menghadapi segala kesulitan dan bahaya. Tenaga nasional dalam arti tenaga seluruh bangsa Indonesia, Dengan tidak mem-beda²kan apakah orang itu termasuk partai nasional atau partai agama atau partai sosialis atau partai Komunis atau partai rakjat murba, marhaen, djembel, burdjuis ketjil dan sebagainya.

Riwayat kita sedjak permulaan revolusi telah dihentikan sama sekali oleh penjakit dan ratjun perpejahan. Persatuan Perdjjuangan jang bermaksud hendak menggalang seluruh tenaga nasional untuk memenangkan revolusi tidak mengemukakan partai atau aliran telah ditikam oleh kabinet jang hendak berunding dengan menangkapi pemuka²nja. Hanja orang jang sakit lidah dan suka berbohong sadjalah jang terus ngotot akan mengatakan bahwa penangkapan Tan Malaka d.k.k. ada hubungannja dengan peristiwa 3 Djuli 1946. Padahal perkara itu telah diselesaikan oleh Mahkamah Agung dan Tan Malaka, jang tidak ada hubungannja sama sekali dengan peristiwa itu, dibebaskan dari segala tuduhan dan dikeluarkan dari pendjara pada tanggal 14 Agustus 1948, sesudah ditahan dan ditangkap setjara tipu-daja pada tanggal 5 Mei 1946.

Kemudian setelah kabinet Sajap Kiri petjah, timbul pula peristiwa Madiun jang tidak sedikit menimbulkan kerugian dan menambah lagi lumpuhnja tenaga revolusi nasional. Sedjak kabinet Hatta (1948) sampai sekarang maka negara dan revolusi boleh dikata hanja melulu dikendalikan oleh pihak jang menjetudjai KMB, jaitu kaum jang suka kompromis dengan pendjadjah jang

Mungkin sdr.² akan madjukan pertanjaan dialam diri sendiri: „Kita ini hendak kema- mana? “

Apakah salah, djika rakjat mau membangun sendiri?

Dilarang? ? ? Karena tidak dengan rentjana begrooting jg. djutaan dan separonja bisa di kan? ? ?

berarti memadamkan api revolusi. Perpetjahan berdjalan terus berupa adanja pihak jang memerintah dan adanja pihak jang oposisi setjara legal atau illegal, setjara parlementer atau setjara bersendjata dan menggerombol jg. tidak sedikit mendatangkan kelemahan bagi masyarakat dan negara. Nasib rakjat dengan begitu tetap terumbang-ambing. Pemerintah tidak kuasa mengatasi kesulitan² dan gangguan² keamanan. Orang diluar pemerintahan terus tjakar-tjakaran, perpetjahan telah mentjapai puntjaknja pada peristiwa 17 Oktober 1952.

Dalam keadaan masyarakat jang begitu rupalah, kita sekarang akan menghadapi pemilihan umum. Pemilihan umum jang tidak sadja akan mendjadi perhatian dan kewajiban kita rakjat Indonesia, akan tetapi banjak sedikitnja akan mendjadi sasaran pula bagi tukang² infiltrasi dari luar, orang asing jang sampgi kini masih sangat berpengaruh dialam masyarakat.

Mengingat segalannya itu, sungguh pemilihan umum jang akan kita hadapi sekarang ini, bukanlah satu soal jang mudah diselesaikan. Dan keadaan pastilah akan bertambah sulit lagi, bila suasana diperkeruh oleh kampanje² jg. tidak bersifat memberikan penerangan dan pendjelasan. Hendaknja tjontoh seperti jang telah terlihat pada rapat² umum di Bandung itu, buat seterusnya nanti dapatlah dihindarkan, jaitu: Tjela mentjela antara satu partai dengan partai jang lain.

Pemilihan Umum adalah kepentingannja segala partai, bahkan kepentingan seluruh rakjat. Alangkah baiknja bila kita melaksanakannja dialam suasana damai diantara segala partai dan damai serta kerdjasma-pula diantara seluruh rakjat dan pemerintah.

Mungkin harapan seperti ini buat banjak orang sama artinja sekarang seperti memintak tanduk dari kuda. Tapi sungguhpun begitu kita merasa perlu untuk menjatakannja, sekalipun hanja sedikit telinga jang akan mendengar. Setidak-tidaknja ada hendaknja satu golongan atau pihak jg. berusaha kedjurusan itu. Walaupun tidak dimengerti oleh orang sekarang, tapi dari pihak pemerintah se-tidak²nja harus ada bantuan, bila aliran jang seperti itu muntjul nanti.

Akan tjelaka betul, bila pihak pemerintah sendiri (orang-orangnja) turut pula terlibat dalam perdjjuangan kampanje pemilihan jang dilantjarkan oleh berbagai partai. Dan ini jang seharusnya ditjegah terlebih dulu. Kalau tidak, hanja kebingungan jang akan timbul dikalangan rakjat. Dan anasir-anasir jang bermaksud djahat akan memakai kesempatan itu untuk keuntungannja sendiri.

PERANG KARET!

Kepada: Pemerintah dan Parlemen

1. Kalau didalam tahun 1935, tidak muntjul bea luar biasa atas karet rakjat, sebagai Dewa-Penolong bagi Karet — Onderneming, pastilah karet-onderneming pada ketika itu musnah, sebab tidak sanggup mendjual karetnja seharga 75 sen sekilo.
2. Setelah berlaku peraturan bea-luar-biasa itu atas karet rakjat didalam tahun 1935, maka peraturan itu adalah ibarat „KARET” buat mengikat dan mengembang-kempiskan karet rakjat sendiri. Peraturan itu maksudnja buat mengurangi membandjirnja karet kepasar dunia, jaitu jang menjebakkan terus menerus turunnja harga karet. Bea luar biasa itu hanja dipikulkan kepada karet rakjat. Pada bulan pertama berlakunja peraturan itu, hanja dipungut 10 sen sekilo akan tetapi saban2 bulan terus menerus naik sehingga pada achirnja 8 atau 10 sen tiap kilo jang dapat diterima oleh tani karet. Didalam 2 tahun sadja sudah terkumpul 85,2 djuta rupiah bea luar biasa itu dengan harga 8 sampai 10 sekilo. Tani karet terpaksa berhenti bekerdja terutama daerah jang mempunyai beras. Dalam pada itu karet onderneming, jang bebas dari bea luar biasa itu, bebas pula sendirian, menari2 dipasar karet dunia.
3. Setelah berlaku „kuponstelsel” didalam 1937, karet rakjat bernafas kembali. Akan tetapi, peraturan baru, hukuman mati, akan datang per-lahan2 untuk memusnahkan karet rakjat seluruhnja di masa depan, jaitu peraturan jang melarang orang membuka kebun karet jg. baru d.l.l.
4. Akibat dari peraturan ini, ialah: pohon karet rakjat jang sudah tua itu, dan telah rusak sewaktu har-

ga karet turun tadinja, tidak dapat diganti lagi. Lambat laun akan habis mati, tumbang sama sekali, atau penghasilannja djauh berkurang.

4. Selama perang dunia II berketjamuk, pohon karet rakjat jang rusak2 itu „sehat” kembali.
5. Setelah aman dan damai, pohon karet rakjat jg. telah sehat kembali itu, membandjiri pasar karet dunia dalam tahun 1960. Ekspor karet rakjat 485.000 ton, menghasilkan devisa Rp. 847 djuta. Ekspor karet onderneming 156.000 ton menghasilkan devisa 298 djuta rupiah. Artinja ekspor karet rakjat ada tiga kali sebanjak karet onderneming. Sebabnja ialah karena karet onderneming belum mulai bekerdja.
6. Oleh embargo, oleh peraturan pemerintah no. 58, tahun 1951 diundangkan pada tanggal 17 September '51, peraturan jg. dua itu menjekik erat leher dari karet rakjat sampai tidak dapat bergerak dan bernafas.
7. Didalam keadaan „siuman” itu, rakjat tani karet tidak dapat/sanggup memikirkan:
 - a. Kenapa dihidupkan kembali peraturan bea luar biasa, jaitu peraturan jang telah ditanam/dihapuskan dulu dalam tahun 1937, jaitu dengan adanya kuponstelsel.
 - b. Tani karet merasa, serupa sadja akibatnja peraturan pemerintah no. 58 tsb. diatas dengan peraturan bea luar biasa didjaman djadjan jaitu akan memusnahkan karet rakjat seluruhnja.
7. Lihatlah tekanan bea luar biasa itu atas karet rakjat didjaman djadjan seperti berikut:

Th.	Onderneming	Rakjat
1929	154.400.000 kg.	108.600.000 kg.
1930	155.500.000	90.500.000
1931	172.600.000	58.700.000
1932	153.300.000	62.400.000
1933	171.200.000	115.600.000

8. Akan tetapi, setelah berlaku „kuponstelsel”, setelah hak dan kewadjan dari

Th.	Onderneming	Rakjat
1939	323.064.000 kg.	312.570.000 kg.
1940	329.737.000	320.534.000
1941	333.931.000	321.928.000
1942	337.299.000	323.132.000
1943	338.010.000	323.437.000

 karet menjadi „sama”, ekspor telah berimbangan, seperti berikut:

9. Dalam tahun 1952 sewaktu harga karet masih sedang, karet rakjat telah djuga dapat menundjukan kekuatannja. Apabila produksi dunia dalam tahun 1952 berdjumlah 1.600.000 ton pandjang dan dari Indonesia terhitung 675.000 ton pandjang jang diekspor, maka dari djumlah ini terdapat 480.000 ton pandjang karet rakjat.
10. Akan tetapi, di-bulan2 jg. terachir dari tahun 1952, telah berkombinasi Embargo, Peraturan Pemerintah No. 58 itu dan Harga Karet jang sangat rendah, mendesak karet rakjat ke-liang kubur, terbukti dari perbandingan ekspor telah berubah menjadi: Terbalik seperti didjaman djadjan, sewaktu Belanda berkuasa, sewaktu berlaku Bea Luar Biasa atas karet rakjat. Ekspor karet dari Sumatera Selatan merosot sampai kwartaal ketiga tahun 1952 turun 50%. Dalam tahun 1951 tiap bulan dari pelabuhan Palembang, Bengkulu, Lampung, keluar ribuan ton karet, dalam bulan September th. 1952, hanja 100 ton.

ALGODJO.

11. Berita terachir sebagai algodjo akan menutup riwayatja karet rakjat untuk beberapa waktu (?), jaitu berita jang mengatakan bahwa dunia kelebihan karet sedjak tahun 1953 sampai 1956. Satu berita jang bukan „dongeng” bagi dunia karet jang telah mengalami beberapa kali „harga-mati” dari karet, satu hal jang terus menerus berulang kembali, selama Indonesia belum dapat mendjual karetnja pada „tawak” lain, atau selama Indonesia belum sanggup mengolah karetnja sendiri.
12. Jang akan mati selama tahun 1953 sampai 1956 tidak lain dari karet rakjat, karena:

1. Tidak dapat menghasilkan banjak2 lagi, selain dari umurnja jang sudah tua, sudah rusak kembali sedjak 1949.
2. Tidak sanggup memperbaiki mutu karetnja oleh beberapa hal, umpamanya: tidak ada modal, karena 90% dari tani karet itu terdiri dari tani karet ketjil jang sukar memperoleh krediet dari Jajasan Karet sedang tani karet menengah masih teralalu sedikit, jang sudah

dibantu oleh Jajasan Karet, disebabkan beberapa hal, ump. Jajasan Karet baru sadja „kemarin” lahirnja, tjara-nja bekerdja masih birokratis, usul ke usul dan timbang ke timbang d.l.l.

13. (angka sial) Tidak boleh tidak karet rakjat akan tidur, walaupun tidak mati, selama tahun 1953 sampai tahun 1956, seperti sudah pernah ber-kali2 dialami-nja.
14. Sebaliknya karet onderneming akan Ketawa Besar, persis seperti ia ketawa dulu hari, semasa Indonesia ini berada dibawah kekuasaan bangsanja, karena: Ia bebas dari bea luar biasa, seperti jang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No. 58 diatas tadi.

ICHTIAR.

15. Ihtiar untuk menolong karet rakjat, pertama: Mentjabut Peraturan Pemerintah No. 58 tsb. dan menempatkan deradjat karet rakjat serupa dan sama dengan karet onderneming. Toh warna latex-nja sama2 putih.
16. Sangat heran dan djanggal, karena didjaman djadjan kedua karet itu sudah sederajat, sedang didalam Indonesia merdeka ini, dimana tanah airnja sudah merdeka, akan tetapi pohon karet rakjat jg. tumbuh diatas tanah jang sudah merdeka itu, tidak turut merdeka, masih terdjajah, terhimpit.
17. Tidak masuk diakalnja tani karet, jaitu: Karetnja jang sudah diakui merdeka sederajat dengan karet onderneming oleh pemerintah Belanda sendiri dapat dibatalkan oleh pemerintah bangsanja sendiri. Kalau pembatalan itu disahkan atau dibenarkan oleh klassifikasi karet, seperti didjaman djadjan direstriksi jang dimana karet dibedakan dalam lima kelas, jaitu:

18. A. = Karet onderneming
- B. = baik, beberapa strip dibawah A.
- S.D. = sedang djelek, jaitu idem dibawah B.
- S.Dj. = sangat djelek, jaitu idem dibawah S.D.
- L. = liar, tidak terpelihara seperti pohon dihutan.

Maka sekarang ditanja „pebila dan oleh kantor mana” jang mengadakan klassifikasi itu?

Kalau kantor itu ada jang telah membuatnja, maka kantor itu telah berbuat djahat dan merugikan djutaan rupiah kepada tani karet. Karena sekaligus telah mentjap karet rakjat L. atau liar, sedang karet rakjat itu didjaman djadjan ada jang masuk golongan A dan B.

19. Langkah kedua, untuk menghadapi kelebihan karet sedunia dari tahun 1953 — 1956 maka sebaiknya dengan tjepat dan tepat dituruti. Pertama: Pembagian qoutum karet untuk negara2 jang menghasilkan karet seperti jg. diputuskan oleh kongres karet di London untuk tahun 1939 sampai 1943, didalam pembagian mana kira-kira telah diberikan kepada sesuatu negara karet dengan sepantasnja menurut penghasilannja sendiri. Kedua: Untuk Indonesia, hendaklah kembali diadakan herstelling dan her-klassifikasi, kalau sudah hilang semua surat2 atau buku2 jang dibuat dalam tahun 1937 itu.

PENUTUP.

Kalau karet, satu2nja bahan perang jang penting disamping beras, minjak, besi, dan apabila dikehendaki karet ini besok sudah dapat dinasionalisir, sebab karet rakjat sendiri sudah berdjumlah 30% dari produksi dunia, maka sangat diharapkan, supaja Pemerintah sudi memperbanjak minatnja kepada karet ini, jang tumbuh diseluruh tempat di Indonesia dengan mudah dan suburnja.

Dan..... walaupun „keuangan” negara pada masa ini berada dalam kesukaran, demikianpun, pantas sekali „karet rakjat” dibebaskan dengan segera dari bea luar biasa itu.

B. Kalidjundjung.

GANDJIL

Apakah bikan kegandjilan,
Ajam diladang kelaparan,
Itik berenang kehausan,
Lembu mati dipadangan,
Pipit kelaparan padi masak,
Kumbang mati ditaman bunga,
Manusia miskin dibumi kaja ???
Ach, tidak !!!
Itulah peradaban leberalisme.

Emes Kotabumi.

Sambungan M.K. No. 34

KEADAAN PEREKONOMIAN DAN KEUANGAN

(II)

Sekarang ini sedang kita perjuangkan dengan Kementerian Keuangan. Berhubung dengan tumbuhnya perindustrian tekstil, maka deviezen yang disediakan untuk bahan ternjata tidak mentjukupi, maka terpaksa kita mengatasi sekarang 20 djuta lebih daripada yang diidjinkan.

Tentang barang² karet. Tahun 1952 ban mobil luar produksi total kita 270 ribu, tahun 1953, 325 ribu. Ban dalam tahun 1952, 250 ribu, tahun 1953, 370 ribu. Ban sepeda luar tahun 1952, 1,9 djuta, tahun 1953, 2,7 djuta. Ban dalam sepeda tahun 1952, 2,5 djuta, tahun 1953, 3,2 djuta. Sandal karet tahun 1952, 1,7 ribu, tahun 1953 menjadi 3 kali lipat, ialah 4,6 djuta. Ban betja luar, naiknja lebih hebat lagi, tahun 1952, 32 ribu tahun 1953, 193 ribu, djadi hampir 5 kali lipat. Tali karet tahun 1952, 155 ton, tahun 1953, 275 ton. Bahan karet yang dipakai didalam negeri, tahun 1952 jaitu 7,5 ton, sekarang naik sampai 10 ton, djadi naik sampai sepertiga. Baterij kering, tahun 1952 produksinja 8,7 djuta, tahun 1953, 14 djuta. Industri kimia, buat seluruh tahun 1952 jaitu 16,5 djuta sekarang dalam setengah tahun sadja sudah 14,5 djuta, djadi ada harapan naik 2 kali lipat buat tahun ini.

Saja kira, selain dari pada itu, banyak matjam perusahaan perindustrian, kembang-gula, panji, accu logam dan lain-lain, disinipun kelihatan tendens naik. Tetapi seperti saja katakan, memerlukan tempo. Memang satu hal kita rasakan sebagai suatu halangan seolah-olah kita berputar dalam suatu vicieuse cirkel. Maka import industriekosten djuga memerlukan lebih banyak, padahal deviezen tidak mengidjinkan.

Kemudian mengenai Stanvac. „Let alone agreement“ berachir pada tahun 1951. Djadi Stanvac-deviezen baru dapat kita kuasai pada tahun 1952. Sampai sekarang ini tempo ini sudah tentu terlalu pendek untuk mendapatkan angka² dan bahan² yang seperti kita harapkan. Saja kira bisa diberikan angka sementara dalam satu tahun kurang lebih deviezen kita bertambah 8, sekian pound sterling, yang djika disamakan dengan uang kita menjadi 256 djuta rupiah. Djadi „let alone agreement“ akan habis pada tahun 1955, dan dari Caltex tahun 1953.

Kalau ditanyakan, apakah Pemerintah bermaksud mengachiri „let alone agreement“ inipun harus kita lihat dari hasil-hasil penjelidikan, bagaima-

na lajaknja, misalnja mengenai Caltex, kalau kita menghasilkan, ini berarti pembangunan dari industri minjak lebih tertahan, lebih² Caltex lebih banyak masuk daripada mengeluarkan. Dan djuga mengenai Stanvac alat²nya buat menjaring sudah terlalu lama sekali, sehingga kalau tidak diperbaharui itu berarti bukan sadja kwaliteit minjak kita turun, tetapi produksi kurang. Dan mengenai minjak ada beberapa aspect yang kiranja perlu diketahui. Sekarang ini tehnik pembikinan minjak tidak tinggal diam, bahkan alat-alatnja disini sudah 20 tahun, dan didalam hal minjak kita menghadapi saingan yang paling hebat, ialah dari Timur Tengah. Disana ongkos produksi rendah dan konsumpsi dalam negeri makin hari bertambah banyak, apalagi hampir semua anggota Parlemen mempunyai mobil. Djadi kalau konsumpsi dalam negeri terus bertambah dan produksi minjak tidak bertambah dengan tidak adanya alat-alat dan investasi baru, ini berarti deviezen-opbrengst akan kurang. Maka kesimpulan kami mengenai let alone agreement ialah akan kami periksa dan kita peladjar lebih djauh, tetapi pada azasnja memang kami sendiri tidak begitu senang mengenai let alone agreement.

Keterangan dan jawaban Menteri Keuangan.

Pertama-tama Pemerintah mengutjapkan banyak terima kasih atas kesempatan ini untuk mendjelaskan hal-hal yang telah menjadi perhatian umum seperti djuga ternjata dari pertanyaan² yang dimadjukan oleh Seksi A dan Seksi B dari Dewan Perwakilan Rakjat. Agak sajang, bahwa waktu yang tersedia bagi Pemerintah untuk menjusun djawabannya dengan selengkap-lengkapnja dirasa sedikit sempit.

Maka itu akan dimadjukan uraian baik jg. bersifat umum maupun yang langsung bertalian dengan pertanyaan² yang termaksud mengenai hal² yang terpenting.

Melihat sifat umum dari pertanyaan² Seksi A dan Seksi B dari Dewan Perwakilan Rakjat, maka yang nampaknja telah menjadi perhatian kedua Seksi tersebut, adalah sektor perdagangan luar negeri didalam ragam perekonomian negara kita, serta pengaruhnja beban dinegeri kita.

Bahwasanja perhatian tertuju kearah lapangan perdagangan luar negeri pada dirinja tak mengherankan. Tak dapat disangkal, bahwa dalam perimbangan² sekarang perdagangan luar negeri masih se-

lalu mengambil peranan yang penting sekali untuk rangka kehidupan masyarakat dan rakjat kita.

Penting dari sudut persediaan barang², baik barang² kebutuhan se-hari² yang harus kita import, maupun barang² modal yang diperlukan untuk usaha pembangunan dikemudian hari. Penting dari sudut persediaan deviezen sebagai satu-satunya sumber utama yang dapat mendjamin pembelandjaan barang² yang dimaksud tadi.

Achirnja penting untuk kehidupan negara, mengingat kenjataan bahwa perdagangan luar negeri adalah sumber jg. terpenting untuk pendapatan negara kita yakni antara 45% dan 55% seluruh pendapatan padjak berasal dari padjak import dan export.

Selanjutnja apabila kita memperhatikan dengan teliti sebagian besar dari pertanyaan-pertanyaan jg. dimadjukan, tak dapat disangkal, bahwa pertanyaan itu ada hubungannya dengan gejala-gejala dewasa ini yang telah menggusarkan chalajak ramai, jaitu kenaikan harga berbagi-bagi barang import.

Karena kegontjangan harga² terasa baru² ini — setelah adanya perubahan dalam aturan pembayaran import —, maka nampak sekedar nafsu untuk melihat peraturan² baru dilapangan import sebagai sumber-sebab utama untuk kenaikan tingkat harga yang termaksud. Dalam waktu belakangan terdengar pendapat² se-akan² oleh karena peraturan² baru inilah jg. nilai uang merosot sehingga harga barang² naik, jg. selanjutnja, se-akan² menurunkan pendapatan golongan² masyarakat. Bahkan diantara sementara kalangan, banyak yang berani bertaruh bahwa harga² tidak akan naik seandainya Pemerintah tidak merubah peraturan² yang dimaksud. Pandangan serta djalan pikiran demikian sukar sekali untuk didjadikan dasar kebidjaksanaan ekonomi dan moneter suatu pemerintahan yang bertanggung-djawab, karena sama sekali bertentangan dengan kenjataan² dan praktek dalam dunia dan alam perekonomian dan moneter. Kenjataan mengandung perubahan² dan pergeseran² pada perimbangan yang menurut hukum² praktek tersendiri yang terletak pada dirinja didalam perkembangan perekonomian dan moneter, jg. sedjak berapa lama sudah berdjalan didalam masyarakat Indonesia. Karena rasa kegelisahan, baik diantara kalangan Dewan Perwakilan Rakjat maupun diantara chalajak umum, maka timbul berbagai

pendapat se-akan² kebidjaksanaan Pemerintah setjara teoritis baik, tetapi praktek dan akibat² salah.

Maka baiklah kita menem-patkan soal tersebut pada perimbangan² dan kedudukan jg. sebenarnya. Mungkin kurang disadari atau difahami bahwa apabila dalam waktu yang lampau dikemukakan pandangan, pendjelasan dan analisa kepada masyarakat Indonesia tentang keadaan sebenarnya, pandangan tersebut dalam hal pertama dan terakhir didasarkan atas kenjataan² yang ada disekitar kita dan terakar didalam masyarakat sendiri. Selalu diindahkan agar supaya kita menjauhkan diri dari hal² teori untuk berteori belaka, djustru untuk mentjegah yang rakjat dan masyarakat Indonesia akan terbawa kepada alam impian² yang indah yang tidak terakar dalam kenjataan² yang serba sulit yang sedang meliputi kehidupan kita semua ini. Djustru untuk mentjegah kelangsungan ter-bawa²nya rakjat kita oleh harapan² yang bukan², dari semulanja Kabinet Wilopo mendasarkan diri atas realitet, atas kenjataan dan perhitungan. Saja hendak memperingatkan para anggota Dewan Perwakilan Rakjat bahwa dilapangan ekonomi dan keuangan, tindakan pertama ialah untuk membuka gambaran yang sebenarnya.

Hendaknja diingat, bahwa sebelumnja, baik masyarakat Indonesia seluruhnja maupun anggota Dewan Perwakilan Rakjat tidak mempunyai gambaran kenjataan² tentang keadaan keuangan negara.

Tak pernah Pemerintah segan untuk mengemukakan bentjana yang suram yang bertalian dengan deficit anggaran belandja yang pada waktu itu sudah ditaksirkan berdjumlah 4 miljard sebagai warisan yang dihadapi Pemerintah dan masyarakat.

Gambaran yang disandarkan atas penjelidikan yang rapih dan perhitungan yang seteliti-telitinja, segera dihadapkan kepada Dewan Perwakilan

Rakjat, dengan membuka garis dan dasar pandangan untuk kebidjaksanaan Pemerintah, dengan memperhitungkan faktor² lain yang terakar pula didalam praktek dan kenjataan.

Faktor² itu meliputi kenjataan didalam negeri maupun diluar negeri yang letaknja diluar kekuasaan Pemerintah dan Negara Indonesia sematamata, tetapi yang sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat kita. Perkembangan kenjataan demikian djuga telah ber-kali² didjelaskan, baik kepada masyarakat umumnja, maupun kepada Dewan Perwakilan Rakjat khususnya.

Perkenankanlah saja sekedar mengutip dari berbagai pasal didalam Nota Keuangan Negara :

Dari Bab III halaman 14 antara lain: „seperti dikemukakan oleh Pemerintah dalam keterangan²nya terhadap Dewan Perwakilan Rakjat pada permulaan waktu Kabinet Wilopo memulai usahanja sebagai akibat Commitment dari waktu yang lampau, kita didalam tahun 1952 mengalami sesuatu kekurangan pada anggaran belandja yang berdjumlah Rp. 4,3 miljard“.

Selanjutnja : dengan singkat dapat dikemukakan, bahwa menurut tafsiran Pemerintah, akibat² moneter didalam masyarakat dari masa keadaan sekarang dengan deficit anggaran belandja yang besar itu baru akan terasa benar² didalam tahun 1953. Senantiasa akibat² didalam masyarakat dari pada pengeluaran² negara baru akan terasa dan mengandung effect moneter dan ekonomis setelah beberapa waktu berselang“.

Demikian, antara lain bunjinja beberapa pasal dalam Nota Keuangan, agar satu sama lainnya sekadar untuk menundjukkan bahwa kejadian² dan perkembangan² seperti yang kita alami sekarang ini telah ber-kali² dimadjukan terhadap chalajak ramai segala sesuatu dengan maksud utama supaya ki-

(Bersambung ke hal. 5)

SURAT JASIN

DOA KUBUR UNTUK KAPITALISME.

Silahkan ! isi perutmu itu se-puasnja
Djedjalkan semua kemewahan dan keserakahan kedalamnja
Silahkan ! gunakan semua kelitjinan dan kekedjamaanmu
Buatlah trust dan kartel se-banyaknja
Lepaskan segala nafsu kerakusan sampai kepuntjaknja.
Sebentar lagi engkau toh akan sekarat
Kedjahatanmu sendiri akan datang membalas dendam
Dan hukuman mampus akan didjatuhkan kepadamu !

Ini barisan rakjat yang kauperas
Dan manusia² kerdja yang kemerdekaanja kaurampas
Akan buatlah liang kubur untukmu
Dan antarkan bangkai kekuasaan yang kaumegahkan itu.

„Semoga Tuhan yang senantiasa kautipu itu
Dan arwah² pahlawan proletar kurban pendjara² dan
undang²mu
Menerima kematianmu dengan sorak kemenangan yang
mengguntur,
Semoga puing runtuh kelasmu djadi rabuk penjibur
Dunia kemamusiaan yang bebas dan makmur dimasa datang!“

Kartika Usman.

(Sambungan dari hal. 4)

KEADAAN PEREKONOMIAN DAN KEUANGAN

ta semua menjusun kehidupan kita atas kenjataan dan realiteit; didalam mengudji kebijaksanaan Pemerintah, pemerintahan manapun djuga dalam lapangan ekonomi dan keuangan, hendaknya pandangan2 djanganlah berpusat pada satu gejala atau tindakan sadja, melainkan suatu tindakan ataupun peraturan hendaknya ditempatkan pada rangka kebijaksanaan umum.

Satu tindakan tak dapat dilepaskan dari tindakan2 dan peraturan2, Pemerintah untuk mentjegah kemerosotan selanjutnya. Djuga dasar teorinya dan pandangan analisa harus diudji apakah garis2 besar dari kebijaksanaan memanglah masuk akal, dilihat dari sudut kenjataan2 dan ketjenderungan-ketjenderungan didalam kehidupan ekonomi dan keuangan/moneter.

Marilah sekarang kita kembali kepada pokok persoalan. Didalam tahun jang lampau kita mengalami tambahan peredaran uang didalam masyarakat, djustru didalam satu masa waktu pendapatan negara turun sebagai akibat dari turunnja konjunktur dunia. Realiteit kedua ialah bahwa produksi, yakni kegiatan anggota2 seluruh masyarakat untuk mengatur dan menjusun kehidupan sendiri — jang pula merupakan sumber utama dari tiap peredaran barang2 jang kita perlukan — tidak ataupun belumlah berdjalan seperti jang kita kehendaki. Realiteit ketiga ialah bahwa perdagangan luar negeri kita sangat merosot disebabkan faktor2 dan sebab2 jang berada diluar kekuasaan kita sendiri karena harga-harga untuk bahan2 eksport kita tergantung dari pada perimbangan2 dipasar dunia. Hendaklah kita ingat djalannya eksport kita djuga merupakan sumber utama untuk mendjamin persediaan dan peredaran barang2 kebutuhan kita jang kita import dari luar negeri. Pokok kesulitan dilapangan keuangan negara adalah terletak pada deficit anggaran belandja tahun jang lampau jang melampaui batas2 jang sehat dan jang sebenarnya tidak dapat dipertanggung-djawabkan didalam negara seperti negara kita ini.

Alaupun suatu deficit memanglah tidak senantiasa merupakan suatu hal jang a priori harus ditolak, maka segera dalam tahun jang lampau merupakan suatu deficit seperti jg. diderita dalam tahun jang lampau merupakan beban jang berat sekali jang terutama dalam tahun ini harus kita pikul, yakni apabila kita bandingkan deficit sebesar 4,3 milyar itu dengan misalnja uang jang beredar didalam masyarakat pa-

da permulaan tahun 1952, kira-kira 5 milyar. Maka deficit jang melebihi 4 milyar merupakan lebih dari 80% dari peredaran uang jang semula.

Andai-kata tidak ada faktor2 lain ataupun tidak didjalankan tindakan2 jang mempunjai efek deflatoir, dan semua faktor2 lain tetap sama, maka tingkat harga dalam perimbangan2 demikian mungkin dapat naik sebesar 80%. Bahwasanja kedjadian2 itu tidak terjadi adalah karena dari semulanja diinsafi Pemerintah bahwa2 jg. dihadapi. Didjalankalah suatu kebijaksanaan dengan tindakan2 dan peraturan2 guna mentjegah djatuhnya negara dan bangsa kita kedalam suatu djurang.

Hasil produksi seluruhnja baik dilapangan agraria umumnya, maupun dilapangan perindustria, djauh dari memuaskan, terutama apabila dibandingkan dengan hasil produksi sebelum perang dunia kedua. Dilapangan agraria, ketjual di sektor produksi bahan makanan, turunnja produksi dimenjedihkan. Sekedar sinar didalam kegelapan memang terletak pada produksi dan persediaan dilapangan pertanian bahan makanan.

Produksi beras tahun 1952 melebihi tahun jang sebelumnya dengan 200.000 ton, produksi tahun 1953 djuga melebihi produksi tahun 1952 dengan 200.000 ton. Hasil ini belum dapat dikatakan luar biasa, karena untuk mentjukupi bahan2 untuk tiap2 tahun dibutuhkan 100.000 ton beras; tetapi sekalipun demikian tiap pertambahan dalam produksi bahan makanan tidak dapat di-lebih2kan. Harga beras jang stabil merupakan anasir jang penting untuk kehidupan para keluarga jang hidup sederhana.

Politik pembelian padi beserta politik import beras jang pada waktu2 tertentu disebarikan pada pasar — kalau perlu dengan subsidi — telah membuktikan manfaatnja untuk rakjat banjak. Akan tetapi sebaliknya apabila kita meninjau dengan sekedjap mata sadja lapangan produksi agraria diluar sektor bahan makanan, maka gambaran adalah djauh dari menjenangkan. Hal ini mendjadi djelas dengan menimbang volume eksport berbagai2 bahan jang merupakan sumber jang sangat berarti untuk persediaan devisen kita — dengan sendirinja untuk kemampuan kita memasukkan barang2 jang kita perlukan.

Dibandingkan dengan tingkat sebelum perang, maka volume eksport untuk tahun2 1951 dan 1952 untuk gula turun dengan 99%; untuk lada dengan 94%; untuk kaju dengan 79%; untuk tembakau dengan 74%; palmoil dengan 50%; teh dengan 44% dan kopra dengan 6%.

Hasil pendjualan eksport kita mendjadi amat kurang, jg. mendjadi njata sekali apabila kita memandang perkembangan sekitar karet, bahan eksport kita jang terpenting. Djumlah nilai harga eksport kita dalam bulan Pebruari/Maret 1953 adalah jang paling rendah semendjak perkembangan hausse Korea. Begitupun tentang harga karet. Nilai harga rata2 1 kg. karet dalam tahun 1952 turun dengan 35% dibandingkan dengan tingkat tahun 1951. Dalam tahun ini dibandingkan dengan tahun jang lampau, selanjutnja masih turun lagi dengan 39%. Tjontoh lain jang memberi gambaran jang djelas sekali ialah harga karet kwaliteit RSS I di Singapura. Pada permulaan tahun 1952 kalau diberi angka 100, sudah turun dalam Djanuari 1953 sampai 90, dan bulan Maret 1953 sampai 49. Artinja didalam djangka waktu 15 bulan sadja, tingkat harga untuk bahan eksport kita jang terpenting mendjadi kurang dengan lebih daripada 50%.

Tadipun telah disinggung ketjenderungan naiknja difihak lain tentang harga barang-barang industri diluar negeri. Misalnja rata2 untuk tekstil (kebutuhan pokok untuk rakjat) dari tahun 1951 sampai tahun 1952 harga diluar negeri dalam waktu satu tahun sadja naik dengan 12%. Kenaikan harga diluar negeri djuga berlaku untuk suatu matjam barang pokok kebutuhan sehari2, jaitu ikan asin. Harga diluar negeri untuk ikan asin dalam waktu satu tahun, jaitu dari tahun 1951 sampai tahun 1952 naik setinggi langit dengan tidak kurang dari 336%. Hendaknya ditjatat bahwa naiknja harga jang dimaksud adalah terdjadi diluar negeri jang lepas sama sekali dari pada perimbangan2 di Indonesia, djadi jang tiada tersangkut-paut sama sekali dengan tindakan2 ataupun peraturan2 Pemerintah.

Turunnja bahan2 eksport kita dipasar dunia dan naiknja harga industri diluar Indonesia dengan sendirinja terbajang pada terus merosotnja perbandingan nilai untuk negara kita (ruilvoet). Arti ruilvoet ini merupakan tjermis di pada kemampuan kita untuk menukar bahan2 jang kita hasilkan dengan barang2 jang kita beli.

Sebab utama dari kemerosotan perbandingan nilai adalah terletak pada perkembangan konjunktur dalam tahun2 jang lampau. Ketjenderungan ruilvoet ini mendjadi djelas dari perkembangan berikut:

Apabila untuk tahun 1948 adalah 100, maka berkat peperangan Korea dalam tahun 1950 naik 149; tahun 1951 sudah mulai turun sampai 110; tahun 1952 merosot mendjadi 88 dan Djanuari 1953 terus merosot lagi mendjadi 72. Faktor-faktor jang terkandung dalam

kenjataan2 itu sebenarnya sudah lama berlangsung sedjak tahun jang lampau. Pada asasnya kenjataan2 itu sudah merupakan suatu kekuatan untuk menaikkan harga setjara hebat. Lagipula tadi telah dikatakan bahwa faktor pertambahan peredaran uang sadja sebenarnya sudah dapat menaikkan harga dengan setinggi langit dalam tahun 1952 pula.

Bahwasanja kegandjilan2 itu dan naiknja harga masih belum terasa banjak didalam tahun 1952, adalah suatu hasil dari pada kebijaksanaan dan rangkaian tindakan2 jang didjalankan oleh Pemerintah selama bagian kedua tahun jang lalu. Kenaikan dalam tingkat ongkos hidup di Djakarta misalnja, menurut statistik jang ada pada Pemerintah menunjukkan bahwa index ongkos hidup selama tahun 1952 tidak begitu banjak naik. Dengan basisjaar 1950 = 100, maka untuk triwulan pertama tahun 1952 index adalah 137, triwulan kedua adalah 138, triwulan ketiga adalah 139 dan triwulan keempat adalah sebesar 141.

Melihat ketjenderungan demikian, maka naiknja tingkat ongkos kehidupan selama tahun 1952 belum sampai 5%. Hal ini tertjapai karena berhasilnja produksi dan peredaran beras serta tindakan2 lain untuk melunakkan akibat2 dari keadaan jang sudah begitu buruk, seperti antara lain tekanan pada pengeluaran2 jang tidak masuk akal, tindakan dan peraturan jang mempunjai sifat anti-inflatoir, jang terutama tertudju kearah golongan pendapatan jang tinggi. Lagi pula, jang tidak boleh kita lupakan, ialah bahwa akibat2 moneter didalam negeri dengan sengadja dan agak sadar dineutraliseer oleh deficit pada neratja pembajaran. Artinja dengan memperkenankan dalam tahun jang lampau djumlah import jang sebenarnya melampaui djumlah hasil pendjualan eksport kita. Pemerintah hendak memperingatkan, bahwa dalam tahun 1952 diperkenankan volume import jang melebihi volume tahun 1951 dengan harga, jang tidak kurang dari pada 1000 djuta rupiah.

Satu sama lainnja guna memperoleh efek2 untuk sedjauh mungkin menstabiliseer harga dan untuk memberi tempo pada rakjat kita, supaja dapat menjusun diri dalam artikata menggiatkan usaha dan daja bertahan guna menghadapi kesulitan dan kesukaran jang sudah ditegaskan akan datang dalam tahun 1953. Dalam pada itu djanganlah kita lupa, bahwa kelebihan import dalam 1952 dengan sendirinja telah menjebakkan saldo negatif pada neratja pembajaran, — jaitu dengan mempergunakan sebagian jang tidak ketjil dari tjadangan emas dan devisen kita.

Inilah sebab utama jang lain, mengapa dalam tahun 1952 belum terasa kenaikan harga jg. besar, sekalipun dalam tahun itu pula sudah ada faktor2 jg. buruk jang pada dirinja sudah dapat menimbulkan ketjenderungan inflatoir jang hebat. Mungkin belum tjukup disadari oleh semua kalangan masyarakat kita, betapa untungnya jg. kita masih sempat untuk menneutraliseer akibat2 inflatoir dengan sebagian tjadangan emas dan devisen kita dalam tahun jang lampau, sehingga ongkos hidup achir2nja tidak naik banjak, bahkan dapat dikatakan stabil dalam tahun jg. lampau. Disampingnja Pemerintah dalam tahun jang lampau djuga telah berhasil untuk sekedar menghisap kembali uang dari masyarakat dengan djalan peraturan2 jang kita ketahui dan jang semuanya tertera didalam Nota Keuangan Negara.

Demikianlah keadaannya dalam tahun 1952. Dalam pada itu tidak dapat ditekankan setegas2nja, bahwa keadaan mendingan tadi se-dikit2nja dapat dipandang agak „kunstmatig“, karena tertjapai dengan mempergunakan sebagian dari tjadangan emas dan devisen.

Djelaslah sudah, bahwa untuk tahun ini kita tidak dapat mengulangi tindakan2 menambal keadaan, apabila kita masih hendak mendjamin masa depan untuk rakjat dan negara kita. Pada permulaan tahun ini djumlah tjadangan mone-

(Bersambung ke hal. 6)

PEDOMAN HIDUP MAHA PENTING KITAB „AMAL SALEH“!

Penunjuk akan kelakuan ('Amal) jang ingin djadi baik (Saleh) lagi 'Alim dalam masa singkat, karena isinja mudah difahami, ribuat ajaf Qur'an dan hadits Nabi s.a.w. berbaris, arti dan keterangannya djelas dengan bahasa Indonesia, huruf Latin bersih kertas putih tebal halus dan omslag bagus, sangat berguna peri hal Agama, Dunia dan Achirat (pedoman sehari2, bahkan seumur hidup) djilid I sudah tjetakan ketiga — populer tebalnja 320 muka formaat besar, obral Rp. 22,50, djilid II tebalnja 356 muka hanja Rp. 27,50 dan jg. disatukan (gebonden) kuat tebalnja 676 muka, omslag kain semua Rp. 62,50. Ongkos kirim bebas. Pesanan poswesel. Djaminan 100% senang, kalau tidak: uang kembali. Pudjian2 dari para Ulama dan para wartawan atas penerbitan kitab ini dikirim serta. Djuga sedia rupa2 kopi ah putih Hadji dan sorban model azizi halus harga murah sadja. Pesanlah sekarang djuga kepada:

Toko A.S.B. MARDOEF, Kapatihan 24, TEGAL.

(Sambungan dari hal. 5)

ter berupa emas dan devisen, hanya sebesar kurang-lebih 3.5 milyar rupiah. Djumlah ini merupakan seluruh tjadangan moneter kita yang tidak boleh dihabiskan dengan begitu saja. Seperti yang dimajukan dalam Nota Keuangan Negara, Pemerintah telah menentukan untuk memakai dalam tahun 1953, 1.3 milyar rupiah dengan maksud menutup defisit neratja pembajaran, yang masih diduga karena perkembangan konjunktur masih belum memperlihatkan tanda2 jg. menjenangkan baik ekspor dan hasil pendjualan ekspor kita. Djumlah yang ditentukan tadi hendaknya dipandang sebagai suatu perbatasan yang merupakan tirai badja, yang tidak dapat dilampaui, sekalipun apa saja yang akan terjdjadi.

Karena kelebihan uang dalam peredaran didalam negeri, maka telah mendjadi kewadajiban Pemerintah didalam tahun ini untuk membatasi peredaran uang djuga. Karena sumber inflasi yang terutama di-tahun2 yang lampau senantiasa adalah pada pemerintahan dengan deficit pada anggaran belandja, maka tudjuan utama harus dipusatkan pada membesarkan anggaran belandjanja, artinja supaya deficit ditekan sampai se-ketjil2nja. Hal ini berarti mengurangi pengeluaran2 Pemerintah dan menambah penerimaan2 negara — tak lain dan tak bukan.

Dengan mengingat bahwa pokok persoalan terletak pada pertambahan produksi — karena hanya inilah dalam hal terachir dapat menghilangkan tekanan inflatoir dengan mengingat keharusan mengurangi pengeluaran negara dan menambah pendapatan negara. — maka yang tidak kurang penting artinja dalam pertimbangan2 sekarang, ialah terletak pada pembatasan dilapangan import. Terutama kalau kita sadar, bahwa dalam tahun yang lampau djumlah import telah dapat dipandang lunak.

Keharusan untuk menghemat devisen untuk import inilah yang merupakan suatu masalah yang pokok dan azasi, jg. dapat diterima ataupun ditolaknja.

Biarpun dinjatakan, bahwa Pemerintah akan meletakkan titik berat kepada produksi, namun selama produksi itu belum tambah dengan njata, keharusan menghemat devisen import tetap harus dikedjar dengan tangan besi, sekalipun didalam functie hanya sebagai flankdekking.

Didalam negara kita ini ternjata, bahwa usaha mengstimulir produksi bukanlah pekerdjaan yang mudah, terutama kalau keadaan konjunktur internasional tidak ikut membantu. Mengingat segala sesuatu yang dikemukakan, sudah njata, bahwa kegandjilan yang

dirasa sebagai kesulitan selama tahun 1953 timbul dilapangan import yang mau tidak mau harus mengalami kemunduran dengan 30%. Kekurangan barang-barang import ini berhadapan dengan kelebihan uang yang beredar didalam negeri. Sudah barang tentu timbulnja ketjenderungan naiknya harga!

Njatalah, bahwa faktor yang mengandung pengaruh untuk kenaikan harga import terutama dilapangan perdagangan barang2 memang sudah lama diantisipasi oleh Pemerintah. Tindakan2 pembatasan import termasuk usaha untuk menampung seberapa djauh akibat2 buruk dari kenjataan2 yang diuraikan diatas. Kalau harga naik sekalipun, hal itu tak lain dan tak bukan disebabkan oleh kegandjilan antara persediaan penawaran barang dan permintaan efektif terhadapnja. Terutama kalau mengingat penawaran barang2 import tahun ini akan kurang dengan 30%, sedangkan permintaan akan bertambah karena adanya kelebihan tenaga pembeli. Alternatif lain, yakni satu2nja djalan yang lain yang dapat ditempuh, ialah untuk membiarkan saja perkembangan keadaan jg. sedang berlangsung dan membiarkan kegandjilan antara barang dan tenaga pembeli dengan tidak berbuat apa2; artinja dengan tidak tjampur tangan ataupun peraturan apapun djuga dari pihak Pemerintah.

Dapatkah djalan demikian dipertanggung djawabkan? Dapatkah dipertanggung djawabkan oleh Pemerintah manapun djuga untuk membiarkan satu sama lainnja dengan memenuhi saja segera hasrat dari sementara kalangan masyarakat untuk memasukkan barang2 dari luar negeri?

Pertjalah apabila hasrat demikian dibiarkan saja bahwa dalam waktu yang tidak melampaui enam bulan saja, segala tjadangan moneter yang masih ada pada kita akan hilang sama sekali.

Pada itu masih belum tentu apakah kepentingan rakjat dan masyarakat kita akan terjdamin, mungkin apa yang dimaksudnja bersifat barang2 konsumsi se-mata2 yang hanya dapat dibeli oleh golongan2 yang mempunyai tenaga pembeli dan pendapatan yang tjukup kuat. Rakjat banjak hanya akan bisa melihat saja. Pun dapat diramalkan bahwa import barang-barang modal yang merupakan dasar untuk pembangunan masyarakat kita dikemudian hari akan diabaikan.

Kemiskinan yang diderita oleh rakjat kita dewasa ini untuk sebagian djuga adalah akibat kekurangan investasi2 didalam tahun2 yang lampau. Maka sudah selajaknja apabila terkandung didalam maksud untuk berichthar mengadakan pergeseran dan untuk lebih banjak menekankan pemasukan

barang2 modal dan bahan2 mentah untuk industri dalam negeri, kalau dibandingkan dengan waktu yang sudah-sudah. Dengan sendirinja kepentingan konsumen harus memberi sekedar konsesi terhadap kepentingan kaum produsen didalam negeri. Kalau import dibiarkan saja dengan bebas, maka sudah barang tentu barang2 modal tidak akan masuk melainkan hanya barang2 konsumsi yang bersifat agak mewah atau yang amat mewah. Sebab tak dapat disangkal bahwa djustru didalam perdagangan barang2 inilah biasanja para importir dapat memungut keuntungan yang lebih besar. Djelaslah sudah bahwa djalan satu-satunja untuk mendjamin masa depan untuk rakjat dan masyarakat kita — betapa besarpun kesulitan dan kesukaran yang kita derita pada waktu ini — ialah mengadakan pembatasan terhadap pengeluaran devisen yang berarti pembatasan dan kontrol terhadap import dan mengadakan suatu differentiatie, agar supaya sebanjak mungkin barang2 yang dimasukkan merupakan barang-barang yang benar2 diperlukan. Suatu aspek yang penting sekitar hal ihwal inflasi, yang disebabkan oleh kegandjilan antara penawaran dan permintaan seperti yang disinggung tadi, ialah adanya „consumers surplus” pada perdagangan barang2 import yang dimaksud.

Artinja: disatu pihak koers resmi mata uang kita tidak diubah, sehingga barang2 import sebenarnya dapat didjual sama harganja seperti sebelum terjdjadi ketjenderungan inflatoir.

Akan tetapi sebaliknya dilain pihak ada chalajak pembeli yang telah mendapat tambahan pendapatan uang, adalah sebagai akibat deficit anggaran belandja.

Dengan mendapat uang yang bertambah maka chalajak pembeli sering2 bersedia untuk membajar harga yang lebih tinggi untuk mendapat barang-barang yang djumlahnja belum banjak bertambah itu. Dalam perdagangan barang2 import ketjenderungan2 jg. dimaksud menimbulkan untung yang besar sekali bagi para pedagang, baik para importir maupun pedagang menengah. Selisih antara harga atas dasar koers resmi, dan harga yang para konsumen bersedia membajar, itulah yang disebut „consumers surplus”.

Dan kalau andaikata Pemerintah tidak tjampur tangan dalam pembentukan harga itu, maka surplus ini akan masuk kantong para pedagang dengan keuntungan yang extra.

Usaha tindakan Pemerintah tanggal 23 Djanuari yang mengadakan differentiatie diantara kategori barang2 import jg. lebih menjauh serta dengan lebih membebani barang2 im-

port dengan suatu tambahan pembajaran, pada barang2 yang tidak sangat diperlukan benar-benar, termasuklah usaha Pemerintah untuk menguasai permintaan chalajak pembeli.

Djalan ini sekaligus djuga menghisap konsumers surplus dari kantong2 golongan2 yang mempunyai kelebihan tenaga pembeli untuk disalurkan kearah kas negara.

Maksud dengan djalan demikian ialah untuk mengambil kembali sebagian dari pertambahan pendapatan2 uang yang bersangkutan dan karena itu tindakan demikian mempunyai sifat anti-inflatoir.

Dengan tjara2 yang tidak langsung untuk menghisap kembali sebagian dari tambahan-tambahan pendapatan, diichtiarkan mentjegah ketjenderungan inflatoir akan meradajela selandjutnja sampai tiada batasnja. Dan maksud lain jg. dapat diharapkan ialah untuk mendjamin persediaan devisen yang makin berturun, supaya dapat dipertahankan untuk djangka yang lebih lama.

Keluhan yang sering terdengar dikalangan umum ialah bahwa peraturan baru itulah yang menaikkan tingkat harga-harga.

Walaupun tak dapat disangkal adanya kenaikan harga, jg. baru sekarang terasa, Pemerintah hendak menegaskan bahwa peraturan yang termaksud itu hendaknya djanganlah dilihat dari sudut itu saja.

Apabila dalam tahun 1953 timbul kenaikan harga, maka bukan peraturan2 yang baru jg. merupakan sebab utama melainkan keadaan pokok didalam rangka hubungan ekonomi dan keuangan umumnja, dan kegandjilan antara permintaan dan penawaran khususnya. Djikalau keadaan umum dan kenjataan yang kita hadapi menunjukkan satu pengurangan pada penawaran dan suatu ketjenderungan naiknya harga. Dan ketjenderungan inflatoir ini hanya dapat dikekang sedjauh mungkin dengan mengambil tindakan2 deflatoir ataupun kontraksi. Usaha untuk menghisap konsumers surplus adalah suatu peraturan yang demikian.

Apabila peraturan2 baru mengenai import tidak didjalankan, maka harga2 pasti akan naik dengan lebih banjak dengan memboroskan sekaligus tjadangan emas dan devisen yang masih ada pada kita.

Dengan telah menjampai uraian umum tadi, yang hendaknya Saudara2 pandang sebagai pikiran dasar dan latar belakang, maka perkenankanlah saja menjawab pertanyaan dari Seksi B mengenai urusan keuangan.

Mengenai pertanyaan2 Seksi B (Keuangan).

1. Politik pemakaian deviezen. Suatu tahun-deviezen berlangsung dari Agustus sampai

Agustus, maka ketika Kabinet ini mulai bekerdja pada bulan April 1952, pada hakekatnja sudah berlaku 7 bulan dari tahun-deviezen 1952.

Dalam bulan2 pertama dari kebidjaksanaan Kabinet ini belum terdapat suatu gambaran yang djelas dari situasi deviezen, sehingga sampai bulan Agustus sebetulnja sukar ditjari suatu politik pemakaian deviezen yang tegas dan bertanggung-djadab. Terutama tentang keadaan pesanan2 Pemerintah tiada gambarannja jg. djelas, karena sebelum waktu itu orang djuga tidak mempunyai gambaran yang djelas dan integraal tentang anggaran belandja.

Hasil dari tiadanja kontrol dan penghematan pada pemakaian deviezen dalam tahun-kalender 1952 ini adalah bahwa kekurangan pada neratja pembajaran berdjumlah Rp. 3.860 djuta yang telah menamakan tjadangan emas dan deviezen sebanjak Rp. 2.790 djuta dan memakan hutang2 luar Negeri (Exim, T.C.A., dan pindjaman Rp. 680 djuta dari Djepang) sebanjak Rp. 1.070 djuta.

Ketika Pemerintah menginjaji dalam pertengahan tahun 1952 bahwa kedudukan deviezen begitu djelek, maka berbagai-bagai tindakan penghematan dirantjangkan, baik untuk menghemat deviezen dalam sektor perdagangan (barang) maupun dalam sektor invisibles. Dalam sektor perdagangan diambil tindakan Agustus 1952 yang dimaksudnja dengan tjara tidak langsung (indirecte weg) menghemat deviezen pada import barang2 yang non-essentieel serta mewah.

Memang ada djalan yang langsung untuk menghemat deviezen ini, yakni dengan sama sekali melarang pemasukan barang2 yang tidak dikehendaki, tetapi keadaan Indonesia dewasa ini politik demikian kurang tepatnja.

Barang2 yang betul2 mewah memang sudah sedikit yang dimasukkan, dan dengan suatu tambahan pembajaran 200% barang-barang ini djarang akan laku lagi. Jang menimbulkan kesukaran adalah barang2 golongan non-essentials yang masuknja tidak dapat ditolak sama sekali. Barang2 ini adalah pada umumnya barang2 yang telah digolongkan kedalam daftar B1 dan B2. Maka itu Pemerintah telah memilih djalan yang indirect untuk menghemat import ini dan membebani import barang non-essential dan lux dengan berbagai2 tambahan bajaran import sehingga permintaan kepadanya akan berkurang. Disamping mengurangi permintaan maka tambahan bajaran ini berarti penerimaan2 bagi Negara. Kalau dimasa sekarang seorang masih mampu membeli

(Sambungan ke hal. 7).

UNDANG² PEMILIHAN UMUM

(II)

Pasal 26.

Panitia yang tersebut dalam pasal 16 terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang anggota, diantaranya seorang Ketua.

Pasal 27.

(1) Sebelum memangku jabatannya, anggota² Panitia Pemilihan Indonesia, Panitia Pemilihan Kabupaten, Panitia Pemungutan Suara, Panitia Pendaftaran dan anggota² Panitia Penerimaan, yang dimaksud dalam pasal 100 mengangkat sumpah (menjatakan keterangan) sebagai berikut:

Demi Allah! Saja bersumpah:

(Saja berdjandji/menerangkan). Bahwa saya, untuk mendapat jabatan atau pekerjaan saja ini, baik langsung maupun tidak langsung, dengan rupa atau kedok apapun juga, tidak memberi atau menjanggupi akan memberi sesuatu kepada siapapun juga;

Bahwa saya akan setia dan ta'at kepada Negara Republik Indonesia;

Bahwa saya akan memegangi rahasia sesuatu yang menurut sifatnya atau menurut perintah harus saya rahasiakan;

Bahwa saya tidak akan menerima hadiah atau suatu pemberian berupa apa saja dari siapapun juga, yang saya tahu atau patut dapat mengira, bahwa ia mempunyai hal yang bersangkutan atau mungkin bersangkutan dengan jabatan atau pekerjaan saja;

Bahwa dalam menjalankan jabatan atau pekerjaan saja, saya senantiasa akan lebih mementingkan kepentingan Negara dari pada kepentingan saya sendiri seseorang atau golongan;

Bahwa saya senantiasa akan menjunjung tinggi kehormatan Negara dan Pemerintah;

Bahwa saya akan bekerja dengan jujur, tjermat dan semangat untuk kepentingan Negara.

(2) Tjara mengangkat sumpah (menjatakan keterangan) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

§ 3. Tentang rapat dan putusan.

Pasal 28.

Sesuatu rapat Panitia Pemilihan Indonesia, Panitia Pemilihan Kabupaten, Panitia Pemungutan Suara dan Panitia Pendaftaran dan Pemilihan, adalah sah, apabila dihadiri oleh lebih dari seperdua jumlah anggota.

Pasal 29.

Panitia Pemilihan Indonesia, Panitia Pemilihan Kabupaten, Panitia Pemungutan Suara dan

Panitia Pendaftaran Pemilihan mengambil putusan sah dengan suara terbanyak dari jumlah anggota yang hadir.

Dalam hal suara² sama berat, keputusan diambil dengan jalan undian.

TENTANG DJUMLAH PENDUDUK WARGA-NEGARA INDONESIA, PENETAPAN DJUMLAH ANGGAUTA UNTUK SELURUH INDONESIA DAN UNTUK MASING² DAERAH PEMILIHAN.

§ 1. Tentang jumlah penduduk warga-negara Indonesia.

Pasal 30.

1. Pada waktu pendaftaran pemilihan, oleh Panitia Pendaftaran Pemilihan ditjatat juga jumlah penduduk warga-negara Indonesia dalam desanya, dan diberitahukan hasilnya kepada Ketua Panitia Pemungutan Suara di ketjamatan yang bersangkutan.

2. Pada waktu yang ditentukan dengan Peraturan Pemerintah Ketua Panitia Pemungutan Suara memberitahukan jumlah penduduk warga-negara Indonesia dalam daerah pemungutan suaranya kepada Panitia Pemilihan Kabupaten yang daerahnya meliputi daerah pemungutan suara itu.

3. Panitia Pemilihan Kabupaten menjumlah penduduk warga-negara Indonesia dalam daerahnya, dan Ketua Panitia tersebut memberitahukan jumlah itu kepada Panitia Pemilihan dari daerah-pemilihan yang melingkungi daerah pemilihannya.

4. Panitia Pemilihan menjumlah penduduk warga-negara Indonesia dalam daerah pemilihannya dan Ketua memberitahukan jumlah itu kepada Panitia Pemilihan Indonesia.

Penduduk warga-negara Indonesia yang berada diluar negeri dianggap penduduk daerah pemilihan, dimana berdiri gedung Kementerian Luar Negeri.

Menteri Luar Negeri memberitahukan jumlah penduduk warga-negara tersebut kepada Panitia Pemilihan juga bersangkutan.

5. Panitia Pemilihan Indonesia menjumlah penduduk warga-negara Indonesia diseluruh Indonesia.

Pasal 31.

Jang dimaksudkan dengan kata istilah „penduduk“ dalam Undang² ini ialah orang yang bertempat tinggal pokok dalam daerah yang disebut dalam pasal yang bersangkutan.

(Sambungan dari hal. 6)
barang² mewah, maka sebetulnya ia harus membayar pajak pendapatan yang lebih banyak. Maka tiada keberatan sosial atau moril untuk memungut pembayaran yang lebih tinggi pada tiap pembelian barang² import yang non-essential atau mewah.

Pada prinsipnya tarip² dari pembayaran tambahan import ini harus demikian tingginya, sehingga otomatis permintaan diimbangkan dengan persediaan deviezen yang telah berkurang itu. Dengan demikian seluruh consumers surplus akan masuk kas Negara, dan deficit anggaran belandja dapat dineutralisir olehnya. Tetapi oleh karena beberapa alasan dan pertimbangan maka tarip² ini tidak dapat dibuat setinggi-tingginya. Bahwa tarip² peraturan Djanuari 1953 masih terlalu rendah, ternyata dari perbedaan yang masih besar antara jumlah permintaan deviezen dan jumlah yang dapat diberikan. Untuk dua bulan ini permintaan deviezen untuk mengimport berdjumlah Rp. 4 miljard, sedangkan sebenarnya hanya Rp. 2 miljard dapat disediakan. Untuk berbagai² barang misalnja mobil dan sepeda maka permintaan sampai 10 kali yang dapat disediakan. Suatu aspek khusus dari import-planning 1953 adalah juga bahwa Pemerintah hendak melindungi tumbuhnja industri dalam negeri yang djustru dalam masa sukar ini mulai berkembang.

Memang, setelah sekarang kita terpaksa menghemat deviezen, maka berbagai² barang yang dapat dibuat dinegeri ini sendiri, tidak akan diimport lagi. Maka itu industri dalam negeri tahun ini mempunyai kemungkinan² hidup yang baik. Tetapi untuk keperluan ini harus disediakan tjukup deviezen untuk mengimport bahan² mentah, bahan² baru dan pula untuk barang² modalnja. Maka suatu masalah prinsipil da-

§ 2. Tentang penetapan jumlah anggota.

Pasal 32.

1. Panitia Pemilihan Indonesia menetapkan jumlah anggota Konstituante dengan membagi angka jumlah penduduk warga-negara Indonesia diseluruh Indonesia dengan 150.000.

Djumlah anggota Konstituante ialah bilangan hasilbagi dari pembagian itu dibulatkan keatas.

2. Kemudian Panitia tersebut dalam ajat 1 menetapkan jumlah anggota Konstituante untuk masing² daerah-pemilihan dengan membagi angka jumlah penduduk warga-negara Indonesia dari masing² daerah-pemilihan itu dengan 150.000.

(Sambungan ke hal.8.)

ri tahun ini adalah pilihan golongan siapa harus diberatkan, yakni golongan konsumen atau golongan produsen industri nasional. Pemerintah tjondong untuk mengutamakan golongan yang terakhir ini, djuga karena relatif golongan pertama dalam tahun² yang lalu sudah banyak diperuntungkan.

Mengenai sektor invisibles, jaitu pembayaran untuk djasa² kepada luar negeri, dapat dikatakan sebagai berikut:

Djuga sektor ini tidak akan lepas dari tindakan² penghematan. Satu aturan sudah berdjalan yang membatasi transfer dari keuntungan², yakni sjarat bahwa perusahaan yang mau mentransfer keuntungan harus mempunyai kedudukan liquiditeit sedemikian, sehingga „Kas dan Bank“ se-dikitnja harus sama dengan total dari passiva plus transfer keuntungan yang dikehendaki itu. Aturan ini akan mengurangi kemungkinan transfer mereka atau mengurangi pemberian² credit dari bank² kepada pengusaha² partikulir.

Aturan² transfer (invisibles) yang masih akan didjalankan adalah pembatasan dan perubahan² afschrijvingstransfer, penghapusan transfer untuk ongkos² kantor, pembatasan keras terhadap ongkos perdjanaan, pembatasan premistransfers untuk schade verzekering, pembatasan keras dan pengurangan pada transfer perseorangan bagi tenaga asing partikulir.

Mengenai Rantjangan Undang² Pokok Bank Sirkulasi, oleh beberapa anggota sepintas-lalu disinggung dalam suasananya ramah-tamah, dengan maksud baik djatakan bahwa pemerintahan tidak hidup tetap berdiri untuk seterusnya.

Keadaan demikian adalah seharusnya didalam suatu negara yang berdasar demokrasi dimana pemerintahan hanya dapat hidup bersandar atas kehendak dan kerelaan rakjat dan masyarakat. Walaupun pernyataan itu dikemukakan dalam hubungan yang berlainan sekali, perkenankanlah saja untuk menarik padanja, karena mengandung arti pula didalam lapangan usaha yang sedang diperbintjangkan malam ini.

Dengan kenjataan bahwa pemerintahan senantiasa dapat berganti², maka alangkah mudahnja bagi Pemerintah sekarang untuk tidak mengambil tindakan apapun djuga yang dapat membahayakan populariteit.

Alangkah mudah duduk dengan rasa puas pada diri sendiri, karena misalnja rentjana anggaran belandja telah disampaikan; karena Rentjana Undang-undang Pemilihan Umum sudah selesai untuk disahkan,

— artinja untuk tidak tjampur tangan lagi terutama kalau mengenai satu peraturan yang sangat tidak disukai oleh sementara kalangan masyarakat — dan untuk membiarkan perkembangan berlangsung sadja supaja kelak keruwetan yang serba ritjuh dipetjahkan sadja dan diserahkan kepada kabinet-kabinet yang akan datang. Alangkah mudah untuk bersikap „après nous le déluge“, artinja supaja bandjir yang dapat terlihat dikemudian hari diserahkan sadja kepada Kabinet² dimasa depan untuk diatasi oleh mereka.

Tetapi saja kira bukanlah demikian maksud dan sifat suatu pemerintahan yang bertanggung-djawab. Apabila sekarang djuga sudah nampak bahaya bandjir seandainya keadaan dibiarkan sadja, maka sekarangpun mendjadi tugas kewadajiban utama dari tiap putera Indonesia sedjati untuk segera menjusun dan membentuk bendungan² yang diperlukannya.

Lebih² sikap demikian berlaku untuk golongan yang diberi kewadajiban memimpin bahtera negara, sekalipun bendungan-bendungan bersifat peraturan-peraturan yang sementara membahayakan populariteit, karena tidak disukai oleh sementara lapisan masyarakat.

Didalam alam kehidupan rakjat kita dikenal pepatah jg. menegaskan, tidak boleh kita terima takdir, sebelum kita berichtiar.

Tuhan tak akan mengubah nasib kita, sebelum kita berusaha sendiri untuk mengubahnya.

Achirnja dapat dilemparkan kepada Pemerintah mengapa hingga sekarang produksi belum dapat dinaikkan?

Disinilah pada tempatnya untuk memperingatkan masyarakat Indonesia, bahwa didalam negara yang demokratis yang hidup atas dasar keredlaan chalajak ramai dan rakjat banyak, maka hal ihwal produksi tak lain dan tak bukan adalah kegiatan yang didjalankan oleh golongan masyarakat seluruhnja, dan tidak semata² ataupun terutama dari pemerintahan.

Pemerintah pada ini dapat menundukkan djalan, akan tetapi berhasil tidaknja tergantung dari pada kegiatan rakjat Indonesia seluruhnja atas dasar kenisafan, bahwa sekarang kita hidup didalam keadaan darurat yang memerlukan kebutuhan tekad untuk menjelamatkan hari kemudian demi kepentingan turunan kita.

H A B I S.

KOMENTAR KILAT

(Sambungan dari hal. 7)

ALASAN BELANDA.

Kabarnya alasan Belanda untuk mengusir Chaerul Saleh dari Nederland adalah berdasarkan sedjarah hidup politik Ch. Saleh ditinjau airnya sendiri, di Indonesia ini. Bukan berdasarkan kedjadian² di Nederland atau kegiatannya dinegeri itu.

Alasan begini sungguh aneh dan menunjukkan tjara berpikir Belanda yang masih kolot. Kolot dalam arti mereka berpikir menurut keadaan sewaktu Indonesia ini mendjadi tanah djadjaannya, dan segala anak Indonesia, mereka berhak menganggapnya atau memperlakukan se-mau²nja. Dan soal Ch. Saleh ini tentu yang berhubungan dengan soal bahaya, jaitu berbahaja bagi keamanan dan ketertiban umum. Se-olah² ketertiban di Indonesia ini masih Belanda yang mendjaganya dan mengaturnya. Seperti dulu ketertiban di Indonesia dan ketertiban dinegeri Belanda sama-sama dalam tanggungan pemerintah Nederland. Bahkan lebih mundur lagi daripada kolot sebab kalau dulu, orang jg. berbahaja di Indonesia, boleh malahan pergi ke Nederland. Sebab ketertiban disana tidak serupa dengan ketertiban disini, menurut anggapan Belanda sendiri.

Djadi dalam hal ini Belanda tidak melangkah maju, melainkan melangkah mundur seperti djalannya udang. Tapi belum berarti loo, kalau otak Belanda djuga seperti otak udang. Sebab njatannya otak Belanda itu dapat melumpuhkan otak Indonesia, siasat Belanda dapat mengakali dan mengetjoh terus orang² Indonesia. Sekalipun sudah sama² berpangkat menteri, tapi menteri Indonesia dipandang kurang dari menteri Belanda. Apa lagi rakjat Indonesia dibanding dengan rakjat Belanda. Djauh sekali bedanya itu, dimata Be-

landa. Tapi sebenarnya kalau tjuma dimata Belanda sadja yang begitu belum begitu tjelaka. Jang lebih tjialaat ialah kalau dimata orang Indonesia sendiri djuga begitu. Artinja Belanda dipandang lebih daripada bangsa dewe. Karena itu kalau terhadap Belanda tak berani ambil tindakan, tapi kalau terhadap rakjat sendiri, wah lagaknja setengah hidup, sampai berlagak bermahakuasa, harus disembah dan dipudjapudji, dipanggilkan paduka jg. maha mulia d.s.b. oleh rakjat yang setengah mati.

Buktinja akan masih kita lihat nanti. Apa berani pemerintah Indonesia memakai alasan yang dipakai oleh Belanda mengusir warganegara Indonesia, dipakai pula terhadap warganegara Belanda disini. Kalau memandang dan menganggap diri sudah sama² merdeka dan berdaulat, sama deradjat dan sama kuasa dengan Belanda, mestinja ja bisa. Tapi ja, itu djuga yang masih disangsikan selama ini dan untuk seterusnya nanti.

Sebenarnya baik djangan bikin dari dong pura² seperti bangsa, negara dan pemerintah merdeka! Namanja kalau begitu menipu dan membongkangi diri sendiri.

MASIH BERTANJA

Satu berita dari negeri Belanda mengatakan. Para mahasiswa Indonesia disana sudah mengadakan pertemuan dengan Kuasa Usaha Indonesia disana, Mr. Susanto. Mereka mahasiswa itu memintak kedjelasan dari pak Santo, tentang kedudukan para mahasiswa Indonesia disana. Apa yang diterangkan oleh beliau tidak diwartakan. Tapi walaupun bagaimana pak Santo mendjelaskan, tentu paling banjak yang dikatakannya itu menurut perdjandjian. Perdjandjian diatas kertas, antara pemerintah In-

donesia dan Belanda. Kita maklum kalau hanja sekedar perdjandjian, kaum pendjadjah biasanja tidak ambil pusing. Apa lagi kalau pihak yang dihadapinja, selalu bersikap lunak, main inggih-kulo-nuwundo sadja. Tidak pernah bersikap djantan atau laki². Pun bersikap betina djuga tidak djelas kadang². Paling banter berani bersikap antara djantan dan betina. Atau menurut sadja. Seperti dalam hal kemerdekaan Indonesia, yang dimintak dari dan bersedia pemerintah Belanda memberikannya. Menurut perdjandjian, Tapi njatannya perdjandjian itu dilanggarpun tidak apa. Tengoklah Irian. Nasibnja masih tetap dibawah telapak sepatu dan kilau bajonet serdadu Belanda.

Dari itu hanja bikin repot diri sendiri sadja kalau para mahasiswa tanja ini dan itu. Lihat sadja toh yang njatannya sadja. Seperti halnya dengan Ch. Saleh itu. Kuasa Indonesia di Nederland sudah djamin tentang Ch. Saleh selama beladjar disana. Tapi pemerintah Belanda anggap sepi sadja djaminan seperti itu. Jaitu djaminan yang diberikan oleh satu pemerintah negara yang dimata Belanda tidak perlu diambil pusing dan diperdulikan. Makanja ada pihak di Djakarta yang mengatakan bahwa dengan tindakannya itu, pemerintah Belanda sebenarnya telah menghinakan pemerintah Indonesia.

Tapi sungguhpun begitu mungkin ada pihak Indonesia yang lain yang hendak berkata: Hina ja terang hina, memang asalnja dari hina, ketika tadinja mendjadi anak djadjaan. Walaupun sudah di-merdeka-kan, masih djuga menganggap diri rendah. Sebab hidupnja selama ini selalu dalam perbudakan, darah daging turun-temurun sudah mendjadi budak Belanda, hidup dari bekas kasihan Belanda dan menurut aturan dan keinginan Belanda sendiri.

Lain halnya dengan Mr. Yamin. Jang djuga mahasiswa, tapi dulu. Bukan mahasiswa djaman sekarang. Sebaik dengan halnya Ch. Saleh, kontan sadja Yamin andjurkan: 1 Dengan segera pindahkan mahasiswa² Indonesia keluar Nederland. 2. Dengan segera keluar dari hubungan Uni.

Ini andjuran Yamin antara lain, yang harus segera. Mungkin jang kurang segera boleh menjusul nanti. Tapi jah, Yamin bukan mahasiswa sekarang dan mahasiswa Indonesia yang di Nederland sekarang bukan pula Yamin, atau bersemangat Yamin atau berdjiwa Yamin. Dari itu mereka hanja bertanja tentang kedudukan mahasiswa Indonesia di

UNDANG² PEMILIHAN UMUM.

Masing² daerah-pemilihan boleh memilih anggota Konstituante sedjumlah bilangan bulat dari hasil-bagi-pembagian itu, dengan ketentuan, bahwa djika jumlah itu kurang dari 6, dibulatkan mendjadi 6, sedangkan jumlah anggota Konstituante dibagikan antara daerah² pemilihan, lainnja, seimbang dengan jumlah penduduk warga-negara masing².

Djika dengan demikian jumlah anggota Konstituante untuk daerah² pemilihan belum menjapai jumlah anggota Konsti-

Nederland. Tidak sanggup atau belum sanggup rupanja aturan dan ketentuan kedudukan sendiri. Sekalipun sudah mahasiswa. Diluar negeri lagi.

Ingat² dong sedikit nama pemuda Indonesia, yang sudah bikin riwayat proklamasi dan bikin Njala-Api-Besar di Surabaya. Bukan pegawai pemerintah atau pembesar resmi yang semestinja mengatur pemuda melainkan pemudalah yang seharusnya mendorong dan memulai gerak, dan kalau sudah perlu, bertindak. Sekalipun terhadap pemerintah dan orang²nja.

BIKIN ATURAN SENDIRI.

Sekarang musim gila²an. Terutama soal barang² dan harganja dipasaran. Barang jg. ada djadi tidak ada, hilang. Dan kalau sudah tidak ada baru ditawarkan untuk didjual tapi harganja tentu sudah lain.

Begitulah karena main gila²an itu, banjak kedjadian jang aneh². Tapi jang keliwat aneh ialah, tidak tahu kita sebenarnya, apa ini keadaan sengadja dibikin gila atukah bisa gila sendiri. Dan kalau dibikin gila, siapa jang membikinnja. Jang djelas bahwa keadaan gila ini datang sesudah dekat bulan puasa dan hari lebaran. Dan orang asing jang banjak berkuasa disini tahu dan mengerti bahwa se'at ini tidak boleh diliwatkan begitu sadja. Mereka tahu betul bahwa walaupun bagaimana, orang Indonesia toh mesti keluarkan apa jang ada, untuk Lebaran. Apa lagi kalau ada hadiah Lebaran. Sangka sipegawai atau si buruh, ia sudah mendapat dengan adanya hadiah Lebaran. Tidak tahu habis Lebaran menggerutu, banjak hutang, sedang orang asing menghitung-hitung untung. Kalau sekedar dihitung sadja dan tinggal disini tidak apakah. Jang pahitnja ialah segala keuntungan itu diangkut keluar. Dengan djalan... harga barang import naik, sedang harga barang eksport turun. Kena pukul dua kali, kalau jang Indonesia, se-

tuante untuk seluruh Indonesia, maka djumlah kekurangan anggauta itu dibagikan antara daerah² pemilihan jang memperoleh djumlah anggauta tersedikit, masing² satu, ketjuali daerah-daerah pemilihan jang telah mendapat djaminan 6 kursi itu.

Pasal 33.

Penetapan djumlah anggauta Dewan Perwakilan Rakjat untuk seluruh Indonesia dan untuk masing² daerah-pemilihan ditetapkan menurut ketentuan² dalam pasal 32 dengan pengertian bahwa angka 150.000 diganti dengan angka 300.000, sedang angka 6 diganti dengan angka 3.

(Akan disambung).

dang yang bukan Indonesia, pisaunya makan timbal balik.

Djadi ketjuali keadaan dibikin gila, jang Indonesia diperbodoh terus pula.....

Begitulah ada satu laporan polisi. Katanja..... bahwa apotik-apotik jang tersangkut dalam penimbunan susu bubuk (Camelpe II), ternyata telah membikin peraturan sendiri, dengan menetapkan bahwa untuk mendapatkan/membeli susu bubuk, orang diharuskan membawa resep dari dokter, padahal menurut keterangan polisi, susu bubuk harus dijual dengan bebas. Dengan demikian mereka telah menganggap sepi pihak Kementerian² jang bersangkutan. Berdasarkan penjelidikan apotik² jang bersangkutan telah melakukan jang berikut: Melihat lebih dulu orang jang datang itu, kalau kira² „djenglemen” maka ada kalanja mereka djual begitu sadja, sonder resep. Sebaliknya apabila jang datang itu seorang wanita, jbu dari kalangan rakjat, maka ia diharuskan lebih dulu membawa resep dari dokter.....

Demikian antara lain keterangan dari pihak polisi.

Komentar rasanja tidak perlu lagi. Jang perlu diberitahu ialah bahwa apotik² itu tentu kepunjaan asing. Memang begitulah sekarang di Indonesia ini, rakjat asing jang merasa merdeka, betul² merdeka, sedang rakjat Indonesia masih tetap merasa terhimpit. Apa lagi kalau dari kalangan rakjat biasa. Seperti dikatakan dalam keterangan polisi diatas tadi.

Susah dah! Entah mana jg. baik, merdeka atau djangan sadja dulu, kata si Bursock. Tapi karena sudah terlandjur..... terima djuga.

Jang terang, berhenti merdeka tentu tidak bisa. Ketjuali kalau sudah ada orang jang sudah bersedia² mendjual negara dan rakjat Indonesia ini.

Si Buteif-

KEADILAN.....

Sesaat mengulang tjatatan dari masa ke-masa hingga jang akhir dan seterusnya masih nampak djuga samar²

Dari boneka mendjelma machluk genuh gambaran telanjang mati dan jang mati kembali hidup hingga s'muanja tiada beda dan untuk ini tetap sadja hingga garis mati datang menerdjang

Ach..... bila semuanya hilang lenjap berkubur, diakhir pembebasan demi keadilan dan untuk keadilan.

Taejuddin Js.

Makassar.